

MANAJEMEN PEMBELAJARAN MORAL AGAMA BERBASIS HABBIT FORMING DI SDIT BIAS SAMPANG

*Sudaryati, Adin Suryadin
STAI Terpadu Yogyakarta*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan manajemen pembelajaran moral agama berbasis habit forming di SDIT BIAS Sampang. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan metode analisis data secara kualitatif untuk menggambarkan dan memaparkan hasil penelitian berupa keadaan manajemen pembelajaran moral agama berbasis habit forming di SDIT BIAS Sampang. Dari penelitian ini didapatkan kesimpulan berupa langkah-langkah manajemen pembelajaran moral agama berbasis habit forming di SDIT BIAS Sampang

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Moral Agama, Habbit Forming

Pendahuluan

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah dirasa benar-benar sangat mengkhawatirkan. Peserta didik (pelajar) yang seharusnya menunjukkan moral yang baik sebagai implementasi dari salah satu tujuan pendidikan itu sendiri, justru malah menunjukkan perilaku yang buruk. Di sinilah, urgensi pendidikan agama bagi kehidupan manusia. Pendidikan agama adalah penanaman jiwa agama sejak anak masih kecil dengan jalan membiasakan mereka untuk melakukan sifat-sifat dan kebiasaan yang baik.⁴⁹ Penanaman kebiasaan yang baik dapat dilakukan dengan mudah pada anak-anak apabila ia mendapatkan contoh-contoh dari orang dewasa disekitarnya terutama dari guru. Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama, menjadi dasar pokok dalam pembentukan moral kepribadian si anak.

Agama memiliki peranan penting dalam usaha menghapus krisis moral dengan menjadikan agama sebagai sumber moral. Allah SWT telah memberikan agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia ini agar mendapat kebahagiaan sejati, salah satunya adalah pedoman moral. Melalui kitab suci dan para Rosul, Allah telah menjelaskan prinsip-prinsip moral yang harus dijadikan pedoman oleh umat manusia. Dalam konteks Islam sumber moral itu adalah Al Qur'an dan As Sunnah.

Berbagai tanggung jawab yang paling menonjol dan diperhatikan oleh Islam adalah tanggung jawab para pendidik terhadap individu-individu yang berhak menerima pengarahan, pengajaran dan pendidikan dari mereka dalam pembelajaran moral agama yang menjadi sendi pokok dalam kehidupan di dunia ini. Pada hakekatnya tanggung jawab itu adalah

⁴⁹ Burhanudin, Yusuf.1999. *Kesehatan Mental*, Bandung: Pustaka Setia, Hal. 86

tanggung jawab yang besar, pelik dan sangat penting. Sebab, tanggung jawab itu dimulai dari masa kelahiran sampai berangsur-angsur anak mencapai masa analisa, pubertas dan sampai anak menjadi dewasa yang wajib memikul segala kewajiban. Tidak diragukan lagi, bahwa ketika pendidik, baik pengajar, orang tua, maupun seorang pekerja sosial, melaksanakan tanggung jawab secara sempurna dan menjalankan hak-hak dengan penuh amanat dan kemauan sesuai dengan tuntunan Islam maka akan muncul generasi-generasi dengan bekal moral agama yang sangat memadai dalam rangka menciptakan individu masyarakat dan keluarga yang shaleh. Inilah titik tolak Islam di dalam mengadakan perbaikan (ishlah).

Fenomena yang terjadi di masyarakat, pendidikan moral agama yang seharusnya dimulai dari keluarga, ini tidak terpenuhi secara optimal. Sehingga tidak jarang kita dengar dari media-media yang memberitakan kejadian-kejadian kekerasan anak di dalam rumah tangga, anak-anak kecanduan rokok, narkoba, generasi-generasi jalanan (anak pank, pengamen). Hal ini merupakan fenomena perkembangan masyarakat dalam berbagai dimensi menunjukkan lemahnya kualitas penanaman moral agama.

Fenomena lain yang terjadi adalah porsi dan strategi pembelajaran moral agama pada kurikulum di sekolah yang dirasa sangat kurang dan keberadaannya belum efektif membentuk karakter kepribadian anak didik yang kuat dalam menghadapi jamanya.

Pendidikan yang tepat adalah pendidikan dengan dasar aqidah yang kuat, pembelajaran moral agama yang tepat dan visioner yang jauh ke depan dengan orientasi hidup di akhirat. Agar pelaksanaan pendidikan tersebut di sekolah dapat dioptimalkan, efektif, dan efisien maka diperlukan kegiatan manajemen pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam hal implementasi pendidikan moral agama di sekolah, manajemen pembelajaran moral agama menjadi sarana bagi sekolah untuk mencapai pendidikan moral agama.

Dari uraian di atas, peneliti mencoba mengetahui lebih jauh tentang manajemen pembelajaran moral agama berbasis *habbit forming* yang telah dilaksanakan di SDIT BIAS Sampang. Peneliti menjadikan SDIT BIAS Sampang sebagai obyek penelitian karena peneliti menganggap bahwa SDIT BIAS Sampang bisa menjadi solusi untuk permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Metode Penelitian

Setiap penelitian selalu berangkat dari masalah, untuk membahas dan menyelesaikan masalah perlu adanya metode penyelesaian masalah dalam suatu penelitian. Metode penelitian bertujuan supaya peneliti tidak mengalami kesulitan dalam prosen penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai beberapa komponen yaitu jenis penelitian,

tempat penelitian, subyek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan uji keabsahan data.

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, agar dapat mendeskripsikan secara jelas dan rinci, serta dapat memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang menggunakan metode analisis data secara kualitatif karena metode tersebut menggambarkan dan memaparkan hasil penelitian berupa keadaan atau peristiwa dan suatu obyek sebagaimana adanya.

Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan.⁵⁰ Metode ini bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

Pengertian dari penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan dengan metode ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik, maksudnya tidak boleh memisahkan antara individu atau organisasi dalam variabel atau hipotesis sehingga perlu memandangnya sebagai bagian suatu keutuhan (Zuldafrial, 2012 : 2)

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi-informasi yang jelas serta lengkap yang berhubungan dengan Manajemen Pembelajaran Moral Agama Berbasis *Habbit Forming* di SDIT BIAS Sampang Cilacap.

Berdasarkan tempat dan latar penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang bertujuan melakukan study yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa, sehingga menghasilkan gambaran yang berorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.⁵¹

B. Obyek dan Waktu Penelitian

Tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian yaitu SDIT BIAS Sampang Cilacap yang beralamat di Jl Tipar Sampang Cilacap. Waktu untuk melakukan penelitian yaitu di bulan Maret 2017 - 31 Maret 2017 dan menyesuaikan jadwal akademik di SDIT Bina Anak Sholeh Sampang Cilacap.

C. Subyek Penelitian

⁵⁰ Ghony, M.Junaidi dan Fauzan Almansyur.2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, hal 25

⁵¹ Anwar, Saifuddin.2012. *Metode Penelitian*, Surakarta: Yuma Pustaka, hal. 8

Subyek penelitian merupakan sumber utama dalam penelitian yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁵² Subyek dalam penelitian ini meliputi perencanaan pembelajaran, kepala sekolah, ustadz-ustadzah, metode, dan pengorganisasian siswa.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti. Instrumen atau alat pengumpul data harus sesuai dengan tujuan pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri.⁵³ Kedudukan peneliti di dalam penelitian kualitatif sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor penelitiannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diteliti. Metode pengumpulan data bertujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti, sehingga tujuan untuk mengetahui (*goal of knowing*) harus dicapai dengan menggunakan metode atau cara-cara yang efisien dan akurat (Azwar, 2003: 91)

Moleong Lexy J (2002:6), mengatakan bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode penelitian ini dapat digunakan dengan lebih banyak segi dan lebih luas dari metode yang lain, dan dapat juga memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai macam masalah.

Dalam penelitian ini digunakan penelitian deskriptif kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan angka-angka, akan tetapi menyangkut pendeskripsian, penguraian dan penggambaran suatu masalah yang sedang terjadi. Jenis penelitian ini termasuk penelitian yang rinci mengenai suatu obyek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup waktu mendalam dan menyeluruh termasuk lingkungan.

Untuk keperluan pengumpulan data-data dilakukan dengan menggunakan metode:

1. Metode observasi

Ciri khas metode kualitatif adalah tidak dapat dipisahkan dari pengamatan/observasi. Observasi merupakan metode

⁵² Ibid., Hal 24-35

⁵³ Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, hal. 305

pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian (Rianto, 1996:77). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung dan membuat catatan deskriptif secara selektif terhadap semua kegiatan yang berkenaan dengan manajemen pembelajaran moral agama berbasis *habbit forming* dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah.

Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan pada aktifitas manajemen pembelajaran moral agama berbasis pembiasaan yang dilaksanakan di SDIT BIAS Sampang.

2. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan lain sebagainya (Arikunto, 2006:231).

Dengan metode dokumentasi, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga dengan metode ini peneliti dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi diambil dari berbagai kegiatan yang sedang berlangsung baik melalui catatan maupun dokumentasi bergambar. Dokumentasi ini bisa juga berupa arsip yang dimiliki oleh SDT BIAS Sampang terkait yang diteliti.

Dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini berupa foto, silabus materi, contoh RPP dan RKH.

3. Metode interview/wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara merupakan salah satu bagian metode yang penting dari penelitian. Tanpa melakukan wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden.

Pada penelitian ini menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) berupa daftar pokok-pokok pertanyaan yang harus tercakup oleh pewawancara selama kegiatan wawancara berlangsung. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan informan penelitian yaitu orang-orang yang dianggap penting, dalam arti orang tersebut memiliki banyak informasi mengenai masalah yang diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang jelas dan rinci tentang fokus penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan membuat instrumen pertanyaan sebagai pedoman dalam wawancara yang dalam hal ini memungkinkan timbulnya pertanyaan lain selama proses wawancara berlangsung. Subyek penelitian diberi kebebasan dalam menjawab.

Teknik wawancara ini dilakukan secara formal dan intensif. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mendapatkan fakta dan informasi yang berkaitan dengan :

- 1) Bentuk manajemen pembelajaran moral agama
- 2) Proses pelaksanaan pembelajaran moral agama
- 3) Metode pembelajaran moral agama
- 4) Bentuk evaluasi pembelajaran moral agama
- 5) Materi moral agama di SDIT BIAS Sampang

Teknik Analisis Data Secara kualitatif

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman (1984) mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data tersebut antara lain:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang hal-hal yang tidak penting.

2. *Data display* (Penyajian Data)

Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

3. Verifikasi Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Teknik Uji Keabsahan

Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi dalam pengujian kredibilitas, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

1. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan beberapa sumber data tersebut.
2. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi atau dokumentasi.
3. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan cara wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Kaitannya dengan penelitian ini, keseluruhan triangulasi tersebut akan digunakan untuk mengkroscek data yang telah diperoleh dari sumber data, antara lain melihat kegiatan harian siswa di sekolah, persiapan mengajar guru, penanganan guru terhadap siswa, dan kepala sekolah SDIT BIAS Sampang.

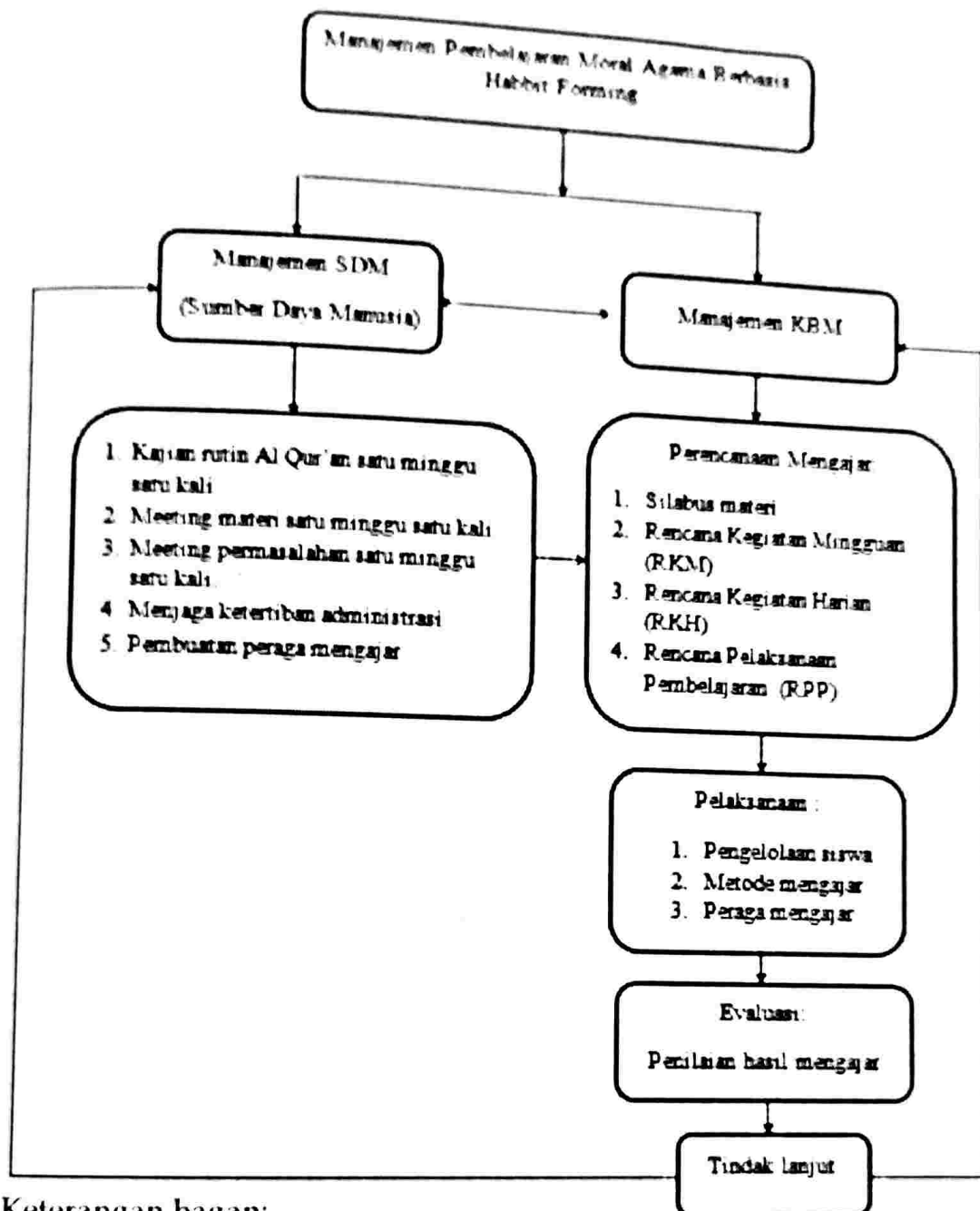
Hasil Penelitian

A. Manajemen pembelajaran Moral Agama berbasis *Habbit Forming* di SDIT BIAS Sampang.

Keteladan dalam pendidikan adalah salah satu cara yang sangat efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlak, baik disadari ataupun tidak. Bahkan semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatir dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui maupun tidak.

Dari sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Jika pendidik adalah seorang yang jujur dan terpercaya, maka anakpun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun, jika pendidik adalah seorang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya.

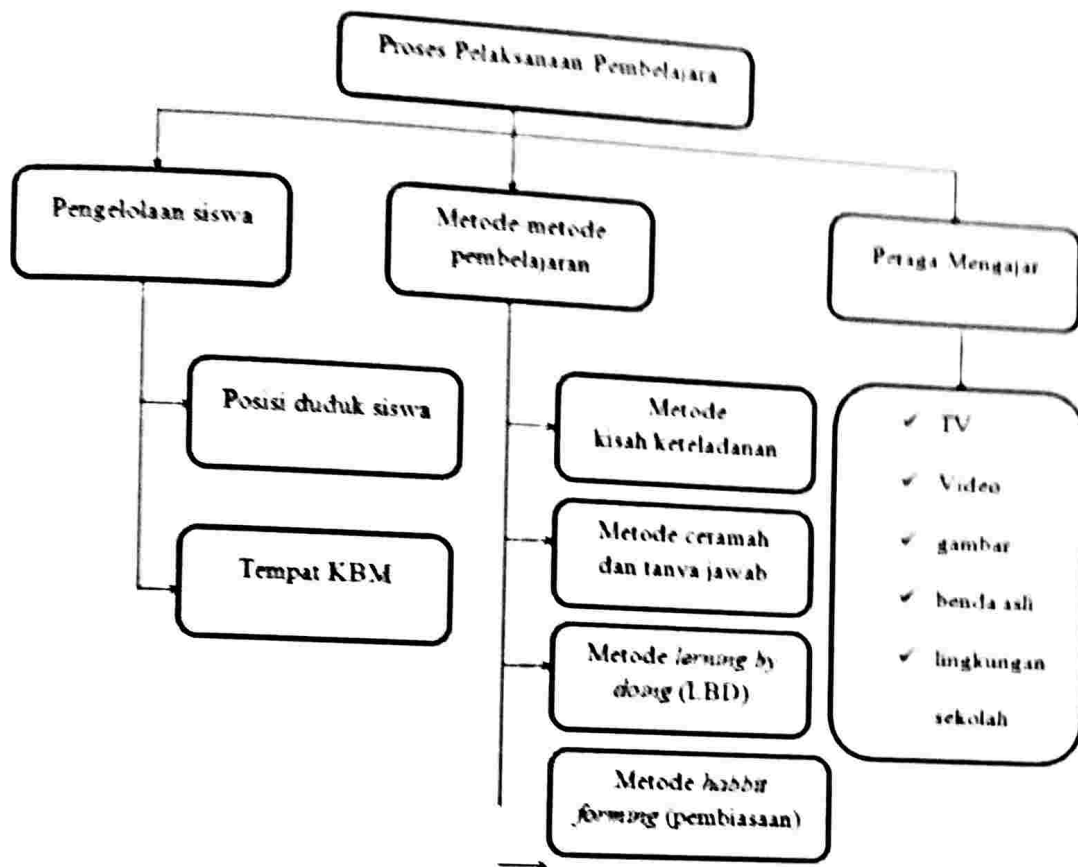
Dalam rangka menjaga ustadz-ustadzah supaya tetap berada dalam koridor syariat Islam dan mampu menjadi teladan yang baik bagi para siswa, maka SDIT BIAS Sampang melakukan upaya-upaya manajemen pembelajaran moral agama sebagai berikut:



Keterangan bagan:

- Proses Pembinaan SDM Dalam rangka menjaga kualitas Sumber Daya Manusia yang ada, di SDIT BIAS Sampang diadakan pembinaan rutin untuk ustadz dan ustadzahnya. Pembinaan tersebut meliputi:
- Mengadakan pembinaan rutin terhadap ustadz-ustadzah berupa kajian rutin Al Qur'an satu minggu satu kali. Ini untuk menjaga dan meningkatkan pemahaman ustadz-ustadzah terhadap pemahaman aqidah Islam, Syariat, dan akhlak di dalam Islam sehingga diharapkan apa yang sudah diperoleh melalui kajian ini bisa menjadi bekal untuk menerapkan metode pembiasaan dalam pembelajaran moral agama pada siswa. Ustadz-ustadzah bisa menjadi, teladan baik, pengontrol dan pembimbing untuk siswa.

- c. Meeting materi satu minggu sekali, bertujuan supaya semua ustadz-ustadzah memahami secara benar terhadap semua materi yang akan disampaikan kepada siswa. Antar ustadz-ustadzah bisa shaling sharing dan memberi masukan untuk teknis penyampaian, metode, ataupun peraga-peraga yang mendukung tersampainya materi secara optimal.
 - d. Meeting permasalahan, membahas permasalahan-permasalahan ustadz-ustadzah di lapangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, berinteraksi dengan siswa, maupun berinteraksi dengan sesama ustadz-ustadzah.
 - e. Menjaga ketertiban administrasi mengajar sebagai persiapan awal ustadz-ustadzah ketika akan mengajar. Hal ini juga dijadikan sebagai alat untuk mengecek kesiapan dan pemahaman terhadap materi yang akan disampaikan.
 - f. Pembuatan peraga mengajar. Peraga mengajar bertujuan untuk membantu memfokuskan siswa pada kegiatan belajar mengajar, membantu memahami siswa terhadap materi dan menggali kreatifitas ustadz-ustadzah dalam mengajar.
- B. Manajemen Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
- Manajemen mengajar yang dilaksanakan oleh ustadz-ustadzah di SDIT BIAS Sampang adalah:
- a. Silabus materi
Silabus materi adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu.
 - b. Rencana Kegiatan Mingguan
Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) merupakan penjabaran dari perencanaan semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam waktu satu minggu sesuai dengan keluasan pembahasan tema dan sub tema.
 - c. Rencana Kegiatan Harian (RKH)
Rencana Kegiatan Harian (RKH) merupakan penjabaran dari RKM yang memuat kegiatan-kegiatan pembelajaran, baik yang dilaksanakan secara individu, kelompok, maupun klasikal dalam satu hari.
 - d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.
 - e. Penilaian hasil mengajar
Penilaian hasil mengajar bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi



Keterangan bagan

1) Pengelolaan Siswa

a. Posisi tempat duduk siswa

Posisi tempat duduk yang dimaksud adalah pengaturan tempat duduk siswa seperti leter "U", bersap, lingkaran, di karpet atau di kursi.

b. Tempat belajar siswa

Tempat belajar adalah tempat dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar, di kelas, di masjid, di halaman, tempat sumber belajar lain (sawah, makam, sungai, sumur, dan lain-lain).

2) Metode Pembelajaran

Salah satu hal penting dalam kegiatan belajar mengajar adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang ditempuh oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Adapun metode pembelajaran yang digunakan di SDIT BIAS Sampang adalah sebagai berikut:

a. Metode kisah/keteladanan

Metode kisah atau keteladanan adalah metode yang digunakan oleh ustadz-ustadzah untuk mentransfer materi pembelajaran pendidikan moral agama. Biasanya ustadz-ustadzah mengambil salah satu figur nabi atau sahabat untuk dijadikan

sebagai figur yang baik. Selain itu juga mengambil contoh dari seseorang dalam kehidupan sehari-hari untuk dijadikan sebagai teladan yang baik.

b. Metode ceramah dan tanya jawab

Metode ceramah dan tanya jawab merupakan cara ustadz-ustadzah dalam menyampaikan materi kepada siswa secara lisan didukung dengan alat peraga sebagai penunjang materi. Setelah selesai menjelaskan materi ustadz-ustadzah memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau ustadz-ustadzah memberi pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi yang telah disampaikan.

c. Metode *Lerning by Doing* (LBD)

Metode *Learning by Doing* (LBD) adalah metode pendekatan praktis dalam pembelajaran yang berorientasi pada aktifitas siswa. Dalam metode LBD siswa mempelajari dan mempraktekkan langsung materi yang diajarkan ustadz-ustadzah. Misalnya ustadz-ustadzah mengajarkan akhlak terhadap harta yang berkaitan dengan infak, maka anak diajak praktek langsung untuk berinjak. Contoh lainnya, adalah praktek menyantuni orang miskin, praktek sholat, dan lain sebagainya.

d. Metode *habbit forming* (pembiasaan)

Habbit forming yang diselenggarakan di SDIT BIAS Sampang ini juga tercakup ke dalam materi-materi reguler seperti:

1. Aqidah uluhiyah, mengenalkan dan menanamkan kepada siswa berkaitan dengan Ke Esaan Allah
2. Aqidah rububiyah, mengenalkan Allah melalui ciptaan-Nya
3. Shiroh nabi, menanamkan kepada siswa Nabi sebagai uswatun hasanah
4. Ibadah, mengenalkan dan mengajarkan kepada siswa ibadah yang sesuai dengan perintah Allah
5. Fiqih, mengenalkan tata cara ibadah sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW
6. Akhlak, bagaimana bersikap, berperilaku dan berucap sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini diimplementasikan dalam 18 akhlak aplikatif yang dilekatkan dalam kehidupan harian siswa, yaitu: 1) Antusias ibadah ta'aluhi, 2) Antusias infak dan shodaqoh, 3) kepedulian dan empati, 4) Kejasama, 5) Berani, 6) Keteguhan hati dan komitmen, 7) Adil, 8) Suka menolong, 9) Kejujuran dan integritas, 10) Humor, 11) Mandiri dan percaya diri, 12) Loyalitas, 13) Sabar, 14) Rasa bangga, 15)

Banyak akal, 16) Sikap respek, 17) tanggung jawab, 18) Toleransi

Hasil penelitian penerapan *habbit forming* dalam manajemen pembejaraan moral agama yang diselenggarakan di SDIT BIAS Sampang adalah sebagai berikut:

a) Hasil observasi

No	Aktivitas persiapan pembelajaran	Kinerja wali kelas 1		Kinerja wali kelas 1	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Guru memiliki silabus materi moral agama yang diselenggarakan	✓		✓	
2	Guru menyusun RKM	✓		✓	
3	Guru menyusun RKH	✓		✓	
4	Guru menyusun RPP	✓		✓	
5	Guru membuat peraga mengajar	✓		✓	

b) Hasil wawancara

Langkah-langkah yang dilakukan oleh ustadz-ustadzah dalam perencanaan pembelajaran adalah:

- ✓ Membuat perencanaan
- ✓ Menguasai materi
- ✓ Membuat paraga
- ✓ Melaksanakan perencanaan
- ✓ Evaluasi

c) Hasil observasi

No	Aktivitas pembelajaran	Kinerja wali kelas 1		Kinerja wali kelas 2	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Guru menggunakan tempat yang tetap dalam pelaksanaan pembelajaran		✓		✓
2	Guru menggunakan tempat yang bervariasi dalam pelaksanaan pembelajaran	✓		✓	
3	Guru menggunakan metode yang tetap dalam pelaksanaan pembelajaran		✓		✓
4	Guru menggunakan metode yang bervariasi dalam pelaksanaan pembelajaran	✓		✓	
5	Guru dalam mengajar tidak menggunakan peraga		✓		✓
6	Guru dalam mengajar menggunakan peraga yang bervariasi dan mendukung KBM	✓			✓
7	Guru mampu mengelola menguasai siswa saat mengajar	✓		✓	

Habbit forming pada pembelajaran moral agama di SDIT BIAS Sampang ini tampak dari perilaku siswa dalam keseharian. Sebagai contoh adalah:

- ✓ keberanian anak bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.

Contoh kasus:

Ketika anak sedang bermain bersama, tanpa sengaja mas faris menabrak temannya (mas tsaqif), maka mas faris langsung meminta maaf kepada mas tsaqif.

- ✓ anak berani beramar ma'ruf kepada siapa saja

Contoh kasus: ketika ustadzah Yati melongok kelas dengan tidak salam anak-anak langsung mengingatkan.

- ✓ Anak bersegera ketika mendengar seruan dari ustadz-ustadzah

Contoh: seruan sholat, seruan mengaji, seruan belajar.

d) Hasil wawancara

Metode yang paling tepat dan efektif dalam pembelajaran moral agama adalah metode pembiasaan. Sebagaimana di SDIT BIAS Sampang ini, sebagai lembaga pendidikan Islam di mana penanaman moral agama ini menjadi suatu hal yang sangat penting. Maka melalui kurikulum yayasan yang diselenggarakan pembelajaran moral agama ini lebih kepada pembiasaan, di mana anak dibiasakan untuk melaksanakan

moral agama yang diimplementasikan pada kegiatan sehari-hari siswa. Contohnya pembiasaan ibadah, berdo'a, belajar Al Qur'an, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap teman, dan lain sebagainya. Semua metode efektif, tergantung pada suasana mana yang ingin dicapai, usia sangat mempengaruhi metode mana yang akan dipakai. Namun demikian uswatun hasanah dan penerapan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari itu sangatlah mendukung, karena anak akan melihat bagaimana lingkungan berperilaku. Materi-materi yang terkait dengan pembelajaran moral agama di SDIT BIAS Sampang adalah aqidah uuhiyah, aqidah rububiyah, shiroh Nabi, ibadah, fikih, dan akhlak.

Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan teori yang dipaparkan, maka penulis akan melakukan analisis deskriptif kualitatif mengenai manajemen pembelajaran moral agama berbasis *habbit forming* di SDIT BIAS Sampang. Adapun hasil analisis mengenai manajemen pembelajaran moral agama berbasis *habbit forming* di SDIT BIAS Sampang adalah sebagai berikut.

1. Proses perencanaan

Dari hasil penelitian, dalam proses perencanaan mengajar ustadz-ustadzah di SDIT BIAS Sampang telah melaksanakan dengan baik. Hal ini dilihat dari ketertiban administrasi yang telah dijalankan.

2. Proses pelaksanaan

Proses pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan oleh guru dalam pengawalan dari kepala sekolah.

3. Proses evaluasi

Penanaman nilai akhlak kepada siswa di SDIT BIAS Sampang tertuang di dalam materi akhlak aplikatif yang meliputi 18 akhlak aplikatif, yaitu: 1) Antusias ibadah ta'aluh, 2) Antusias infak dan shodaqoh, 3) kepedulian dan empati, 4) Kejasama, 5) Berani, 6) Keteguhan hati dan komitmen, 7) Adil, 8) Suka menolong, 9) Kejujuran dan integritas, 10) Humor, 11) Mandiri dan percaya diri, 12) Loyalitas, 13) Sabar, 14) Rasa bangga, 15) Banyak akal, 16) Sikap respek, 17) tanggung jawab, 18) Toleransi

4. Berbasis *habbit forming*

Sudah bisa dipastikan bahwa lingkungan baik memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pendidikan anak. Maka SDIT BIAS Sampang sebagai lembaga pendidikan Islam *full day school* dengan jam belajar dari pukul 07.15 - 14.45 berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif dalam rangka memberikan pembelajaran moral agama yang sesuai dengan Al Qur'an dan As Sunnah.

Metode pembiasaan menjadi metode yang sangat efektif dalam pembelajaran moral agama kepada siswa. Didukung lagi dengan sistem pendidikan *fuul day schooll* di mana siswa berada di sekolah selama kurang lebih 8 jam, ini menjadi lebih efektif lagi karena anak berada dalam lingkungan yang kondusif dan dalam bimbingan yang intensif dari ustadz-ustadzah.

Untuk mencapai target dari program pembelajaran moral agama yang berbasis *habbit forming* maka hal tersebut tertuang ke dalam agenda kegiatan atau jadwal-jadwal penerapan moral agama yang terintegrasi pada setiap kegiatan.

Pembelajaran moral agama di SDIT BIAS Sampang terintegrasi pada setiap jadwal kegiatan siswa. Di mana pada setiap kegiatan selalu ada nilai-nilai agama yang dimasukkan, seperti berdo'a sebelum dan setiap selesai kegiatan, bagaimana bersikap ketika sedang belajar, bagaimana akhlak ketika bermain, bagaimana supaya anak itu senantiasa disiplin dalam setiap kegiatan. Harapannya adalah supaya anak tau bahwa menuntut ilmu itu tidak hanya sekedar untuk mendapatkan nilai-nilai berupa angka, tapi justru yang terpenting sebagai umat Islam, bahwa menuntut ilmu itu adalah perintah Allah.

Dari data dokumentasi berupa pengecekan-pengecekan terhadap pembelajaran moral agama seperti kegiatan ngaji siswa, penilaian akhlak aplikatif, infak harian siswa dan jadwal-jadwal kegiatan yang sistematis, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran moral agama yang diselenggarakan di SDIT BIAS Sampang sudah berjalan dengan cukup baik.

5. Faktor pendukung dan penghambat

a. Faktor pendukung

- Ustadz-ustadzah yang senantiasa terbimbing dalam kajian Al Qur'an untuk menjaga ghiroh dalam penanaman moral agama terhadap siswa.
- Kurikulum yayasan yang tersusun secara sistematis memudahkan ustadz-ustadzah dalam mempelajari, memahami dan menyampaikan kepada siswa.
- Lingkungan yang menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

b. Faktor penghambat

- Pembiasaan yang dilakukan antara di rumah dan di sekolah berbeda.
- Terkadang kondisi lingkungan kurang mendukung. Sebagai contoh: untuk melatih tanggung jawab anak, di sekolah anak sudah diajari untuk bantu diri sendiri seperti mencuci piring, merawat barang pribadi anak, sementara prakteknya di rumah anak masih dilayani baik oleh orang tua maupun oleh asisten rumah tangga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Manajemen Pembelajaran Moral Agama Berbasis *Habbit Forming* di SDIT BIAS Sampang" maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan manajemen pembelajaran moral agama berbasis *habbit forming* di SDIT BIAS Sampang. Diketahui bahwa SDIT BIAS Sampang telah melaksanakan manajemen pembelajaran moral agama berbasis *habbit forming* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Manajemen SDM (Sumber Daya Manusia)

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah faktor terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan, karena sebegus apapun kurikulum dan manajemen sebuah sekolah tidak akan bisa berjalan tanpa adanya SDM. Oleh karena itu dalam rangka menjaga kualitas SDM di SD BIAS Sampang diadakan pembinaan-pembinaan rutin. Adapun kegiatan pembinaan SDM tersebut antara lain:

- a) Kajian rutin 1 minggu sekali dalam rangka meningkatkan pemahaman Islam bagi guru untuk kemudian ditransfer kepada anak-anak melalui materi-materi pembelajaran.
- b) Meeting dua kali dalam satu minggu untuk membahas kendala-kendala di lapangan dan membahas materi yang akan disampaikan kepada siswa.
- c) Breefing pagi bagi guru untuk mengecek kesiapan mengajar pada hari itu.
- d) Pembuatan administrasi mengajar secara tertib.
- e) Pembuatan peraga mengajar yang mendukung berjalannya kegiatan belajar mengajar.
- f) Menjadikan lingkungan sekolah sebagai sarana pembelajaran dengan dilengkapi peraga-peraga yang mendukung.

- 2) Manajemen KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)

Sabagai persiapan pembelajaran, maka ustadz-ustadzah menyiapkan administrasi mengajar sebagai berikut:

- a) Silabus materi
- b) Rencana Kegiatan Minguan (RKM)
- c) Rencana Kegiatan Harian (RKH)
- d) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang diselenggarakan di SDIT BIAS Sampang meliputi:

- a) Pengelolaan siswa
- b) Metode mengajar
- c) Peraga mengajar

Untuk mengetahui seberapa tingkat keberhasilan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) maka ustadz-ustadzah melaksanakan evaluasi sebagai bentuk penilaian hasil mengajar.

2. *Habbit forming*

Dari hasil penelitian dan analisis yang penulis lakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen pembelajaran moral agama berbasis *habbit forming* di SDIT BIAS Sampang sudah terlaksana dengan cukup bagus. Di mana pembelajaran moral agama itu terintegrasi pada setiap jadwal kegiatan siswa. Pada setiap kegiatan selalu ada nilai-nilai moral agama yang dimasukkan, seperti berdo'a sebelum dan setiap selesai kegiatan, bagaimana bersikap ketika sedang belajar, bagaimana akhlak ketika bermain, bagaimana supaya anak itu senantiasa disiplin dalam setiap kegiatan.

Harapannya adalah supaya anak tau bahwa menuntut ilmu itu tidak hanya sekedar untuk mendapatkan nilai-nilai berupa angka, tapi justru yang terpenting sebagai umat Islam, bahwa menuntut ilmu itu adalah perintah Allah. Pengecekan-pengecekan terhadap pembelajaran moral agama seperti kegiatan ngaji siswa, penilaian akhlak aplikatif, infak harian siswa dan jadwal-jadwal kegiatan yang sistematis, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran moral agama yang diselenggarakan di SDIT BIAS Sampang sudah berjalan dengan cukup baik.

3. Faktor pendukung
 - a. Ustadz-ustadzah yang senantiasa terbimbing dalam kajian Al Qur'an untuk menjaga ghiroh dalam penanaman moral agama terhadap siswa.
 - b. Kurikulum yayasan yang tersusun secara sistematis memudahkan ustadz-ustadzah dalam mempelajari, memahami dan menyampaikan kepada siswa.
 - c. Lingkungan yang menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

Daftar Pustaka

- Anwar, Saifuddin. 2012. *Metode Penelitian*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Burhanudin, Yusuf. 1999. *Kesehatan Mental*, Bandung: Pustaka Setia.
- Cresswel, John W. 2013. *Penelitian kwaitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghony, M. Junaidi dan Fauzan Almansyur. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Isjoni. 2010. *Metode Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ulwan, DR. Abdullah Nashih. 2012. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- <http://kamus lengkap.com> diakses pada tanggal 1 Agustus 2017 pukul 15.08
- <http://digilib.uinsby.ac.id>